

Analisis Harga CPO Pekan Keempat Januari 2014

CPO, (20 Januari – 24 Januari 2014)

Melanjutkan kenaikan harga pada penutupan akhir pekan sebelumnya, Jumat (17/1), harga minyak kelapa sawit (crude palm oil/CPO) pada transaksi awal pekan keempat ini, Senin (20/1), merujuk data *Bloomberg*, dilaporkan terkerek naik. Malah, selama tiga hari sebelumnya, harga komoditas bahan baku minyak nabati tersebut mendaki. Di Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI/ICDX) pada transaksi awal pekan, Senin (20/1), harga terangkat dan berada pada level Rp 9.810 per kg untuk kontrak Februari dan kontrak Maret 2014 bertengger pada level Rp 9.650 per kg. Kenaikan itu lebih dipicu tingkat permintaan melemah dari negara-negara konsumen minyak sawit, terutama di Eropa.

Sementara di bursa berjangka Malaysia, terdongkraknya harga CPO, dipicu adanya laporan awal pekan bahwa kurs RM terjerembab terhadap USD. Kurs mata uang Malaysia tersebut telah melemah ke posisi 3,31 per dollar AS, level terendah sejak 11 September 2013. hal itu, tentu memicu keuntungan bagi sektor eksportir, terutama para produsen minyak kelapa sawit, termasuk CPO Tanah Air.

Setalian dengan itu, dipicu pula laporan ekspor CPO Malaysia ke China untuk Januari 2014 terdongkrak sebesar 8,1% dibandingkan data serupa pada bulan Desember 2013. Konsekuensinya, harga CPO berjangka mendaki kisaran 1,5% menjadi RM 2.577 atau US\$ 778 metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives.

Namun menjelang penutupan Senin sore, tanda-tanda pelemahan mulai muncul. Hingga pada Selasa (21/1), harga CPO mengalami tekanan akibat aksi jual kendati hal tersebut tidak berlangsung lama. Mengapa melemah? Tentu hal ini berkaitan dengan laporan dari Kementerian Perdagangan RI bahwa pemerintah Indonesia akan memotong tingkat pajak ekspor minyak kelapa sawit menjadi 10,5% dari sebelumnya sebesar 12%. Pemberlakuan kebijakan tersebut akan dimulai pada bulan Februari mendatang.

Seperti yang dilaporkan Kemendag RI, bahwa penurunan jumlah pajak tersebut memberikan potensi terjadinya surplus persediaan minyak kelapa sawit di pasar global. Meski di sisi lain ini akan memberikan keuntungan bagi eksportir minyak kelapa sawit yang juga memperoleh keuntungan dari masih labilnya mata uang rupiah terhadap dollar AS sampai dengan saat ini.

Akibat informasi itu, maka harga CPO berjangka pada Selasa sore (21/1) mengalami tekanan 0,7% atau berada pada level RM 2.560 atau kisaran US\$ 772 per metric ton di Bursa Malaysia Derivatives. Diinfokan sepanjang tiga hari ini harga minyak kelapa sawit berjangka telah mengalami kenaikan sebesar 3,5%.

Namun tekanan harga CPO itu tidak berlangsung lama. Transaksi CPO berjangka pada Rabu (22/1), ditutup pada level harga yang lebih naik. Di bursa BKDI (ICDX), harga CPO masih berada pada posisi terangkat dan berada pada level Rp 9.840 per kg untuk kontrak Februari dan kontrak Maret 2014 berada pada level Rp 9.900 per kg. Kenaikan ini dipicu oleh melemahnya suplai terutama akibat curah hujan yang intens dan membuat sentra produksi CPO Tanah Air

tertekan. Sementara itu di Malaysia, harga CPO naik dipicu adanya imbas dari pelemahan performa nilai tukar RM yang masih belum beringsut naik dan berada pada posisi US\$ 3,3358. Sepanjang tahun 2014 ini nilai kurs RM terhadap dollar AS telah mengalami depresiasi sebesar 1,6%. Sehingga harga CPO berjangka kembali menguat seiring menguatnya pula pasar kedelai membantu sawit pulih dari kerugian awal. Meskipun demikian, kenaikan masih dibatasi oleh kekhawatiran permintaan melemah untuk minyak sawit.

Kontrak patokan April 2014 di Bursa Malaysia Derivatives Exchange ditutup 0,4 persen lebih tinggi pada level RM 2.588 atau kisaran US\$ 780 per ton. Sepanjang sesi perdagangan Rabu (22/1), minyak sawit April 2014 mencapai 2.589 ringgit, tertinggi sejak 7 Januari. Total volume yang diperdagangkan mencapai 41.261 lot per 25 ton, jauh lebih tinggi dari biasanya 35.000 lot.



Namun setelah beberapa hari mengalami kenaikan, harga minyak kelapa sawit berjangka untuk perdagangan Jumat (24/1) ditutup mengalami penurunan. Melemahnya komoditas bahan baku minyak nabati tersebut disebabkan oleh laporan bahwa ekspor minyak kelapa sawit Malaysia untuk bulan Desember 2013 mengalami penurunan 15% menjadi 748.303 ton. Penurunan ekspor minyak kelapa sawit Malaysia tersebut berhasil mengalahkan sentimen positif yang datang dari pelemahan nilai tukar ringgit terhadap dollar AS. Mata uang Malaysia tersebut sepanjang pekan ini melemah 1,1%. Bahkan kemarin sempat menyentuh level US\$ 3,3363 yang merupakan level terendah sejak 28 Agustus 2013.

Harga minyak kelapa sawit berjangka saat ini mengalami penurunan 0,7% menjadi 2.583 ringgit atau 775 dollar per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Sepanjang pekan ini harga minyak kelapa sawit telah mengalami kenaikan sebesar 2%.

Namun tidak demikian yang terjadi di Bursa Komoditas dan Derivatif Indonesia (BKDI/ICDX). Harga CPO masih tertekan tipis atau tertekan 35 poin. Untuk kontrak Februari berada pada level Rp 9.840 per kg dan untuk kontrak Maret 2014 berada pada level Rp 9.920 per kg dengan volume transaksi 102 lot.

Sementara itu di dalam negeri, terutama di salah satu sentra produsen CPO, Provinsi Jambi, pada Jumat (24/1), Dinas Perkebunan Provinsi Jambi menetapkan harga minyak sawit mentah (CPO) naik Rp14 per kilogram atau dari Rp 8.440 menjadi Rp 8.454/kg. Keputusan turunnya harga CPO, inti sawit dan TBS tersebut merupakan hasil rapat penetapan harga di Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.

Harga TBS kelapa sawit usia tanam tiga tahun hingga lebih dari 25 tahun pada sepekan ke depan rata-rata mengalami kenaikan tipis Rp 3 per kg, seperti harga TBS usia tanam tiga tahun naik dari Rp 1.508 menjadi Rp 1.511/kg. Sedangkan untuk harga inti sawit naik Rp 23 per kg dari harga sebelumnya Rp 5.333 menjadi Rp 5.356/kg, dengan Indeks K yang dipakai adalah 90,37 persen.